

## BAB IV

### LAPORAN PENELITIAN

#### 4.01 Orientasi Kanchah

Penelitian “Strategi *Coping Stress* Ibu yang Mendampingi Anak Autis” bertujuan untuk mengungkap upaya seorang ibu dalam menghadapi stress akibat memiliki anak autis. Berdasarkan hal tersebut langkah awal peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menentukan orientasi kanchah agar dapat menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian sehingga peneliti dapat mendapatkan data yang asli dan sesuai dengan tema penelitian.

Dalam rangka proses mencari subjek penelitian, peneliti sempat berkunjung ke beberapa SLB di kota Semarang yang terdaftar di *google maps* namun tidak semua SLB yang telah dikunjungi peneliti menerima murid anak autis. Setelah beberapa lama melakukan pencarian, peneliti berhasil menemukan SLB yang khusus menerima murid autis yakni SLB Autisma Yogasmara.

SLB Yogasmara merupakan sekolah khusus yang menangani siswa dengan . gangguan autis. Sekolah ini didirikan tahun 2006 dibawah yayasan Yogasmara yang bergerak di bidang pelayanan pendidikan bagi penderita autis. Sistem pembelajaran di SLB Yogasmara mengacu pada kurikulum tahun 2013 yang berisi terapi perilaku, terapi okupasi, dan intervensi perilaku.

Berdasarkan izin dari kepala SLB Yogasmara peneliti mendapatkan dua subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian yakni N dan H. Satu subjek lagi berhasil peneliti temukan dengan adanya bantuan dari teman peneliti yang mengenal E. E dipilih karena memiliki ciri ciri yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga dalam penelitian ini terdapat tiga subjek

Kancah penelitian dalam penelitian ini meliputi rumah subjek dan tempat aktivitas keseharian anak subjek seperti sekolah. Ketiga subjek berdomisili di Semarang sehingga peneliti dapat melakukan observasi tentang aktivitas sehari-hari subjek dirumah maupun di luar rumah.

#### 4.02 Persiapan Penelitian

Ada beberapa persiapan hal yang harus dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Persiapan pertama adalah menentukan kriteria subjek penelitian. Terdapat beberapa kriteria subjek dalam penelitian yakni seorang ibu yang sudah menikah dan masih memiliki suami, memiliki anak autisme yang sudah didiagnosis oleh psikolog / ahli yang berkompeten dalam hal ABK, dan pengasuhan anak tersebut dipegang sepenuhnya oleh ibu ( tidak memiliki pembantu rumah tangga, atau pengasuh anak). Setelah melakukan pencarian subjek, peneliti menemukan tiga subjek yang sesuai dengan kriteria diatas yakni Ibu N sebagai subjek pertama, Ibu H sebagai subjek kedua, dan Ibu E sebagai subjek ketiga.

Persiapan kedua yakni membuat *informed consent* dan meminta subjek untuk membaca serta memahami isinya, setelah memahami isinya peneliti meminta tanda tangan dari seluruh subjek jika bersedia menjadi subjek penelitian. Hal ini penting dilakukan agar subjek mengerti maksud dan tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan ini.

Persiapan yang terakhir adalah menyusun panduan wawancara yang dibuat berdasarkan teori yang sesuai dengan tema penelitian ini. Peneliti menggunakan bantuan alat perekam di dalam *smart phone* yang memudahkan peneliti untuk memutar kembali wawancara yang sudah dilaksanakan

#### 4.03 Pelaksanaan Penelitian

Proses pengumpulan data dimulai pada awal bulan Desember 2018 sampai dengan awal bulan Maret 2019. Jadwal pengambilan data disusun berdasarkan waktu yang ditawarkan oleh subjek. Hal ini perlu dilakukan agar subjek tidak merasa terganggu karena subjek memiliki kesibukan dan aktivitas harian yang mungkin sangat penting menurutnya. Berikut ini adalah rekap jadwal pertemuan dengan subjek

**Tabel 1 Jadwal Pertemuan i Subjek**

Peneliti juga melakukan triangulasi dengan orang terdekat subjek. Berikut

No	Inisial	Tanggal	Waktu	Lokasi
1	N	20 Desember 2018	08.00 – 10.00	SLB Yogasmara
		4 Januari 2019	09.00 – 10.00	SLB Yogasmara
2	H	16 Desember 2018	14.00 – 15.00	SLB Yogasmara
		7 Januari 2019	13.30 – 15.00	SLB Yogasmara
		11 Januari 2019	11.00 – 12.00	Taman Progo. Citarum
3	E	2 Januari 2019	10.30 – 12.00	Big Burger, Citra Land
		18 Februari 2019	09.00 – 10.00	Masjid Miftahul Janaah

ini adalah rekap waktu dan lokasi pelaksanaan triangulasi yang dilakukan oleh peneliti

**Tabel 2 Jadwal Pertemuan Triangulasi Subjek**

No	Inisial	Triangulasi	Tanggal	Lokasi
1	M	Suami	19 Januari 2019	Rumah Subjek
2	P	Suami	27 Januari 2019	Rumah Subjek
3	Y	Suami	7 Maret 2019	Rumah Peneliti

## 4.01 Hasil Pengumpulan Data

### 4.04.01 Subjek 1

#### A. Identitas

Nama : N

Umur : 51 tahun

Alamat: Pedurungan, Semarang

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Nama Anak : R

Usia : 14 Tahun ( anak kedua dari dua bersaudara )

#### B. Hasil Observasi dan Wawancara

##### 1. Hasil Observasi

Pada hari Kamis, 20 Desember 2018 peneliti melakukan observasi di SLB Yogasmara, Semarang. Peneliti tiba di lokasi pada pukul 08.00 WIB. SLB Yogasmara terletak di jalan Mahesa Barat Pedurungan Semarang. Sekolah ini berada ditengah perumahan yang cukup mewah sehingga tidak sulit untuk menemukan sekolah ini karena lokasinya tidak jauh dari jalan besar. Ukuran gedung sekolah ini cukup besar sebab terdapat arena untuk bermain dan terapi luar ruangan yang terletak di dalam sekolah.

Pada saat peneliti tiba disana terdapat tiga ibu yang sedang menunggu anaknya sekolah. Awalnya peneliti belum pernah bertemu dengan subjek secara langsung, peneliti hanya mendapat informasi

mengenai subjek melalui kepala SLB Yogasmara sehingga pada pertemuan pertama itu kepala SLB Yogasmara mengenalkan peneliti kepada subjek. Setelah adanya perkenalan singkat subjek bersedia untuk diwawancarai, subjek mempersilahkan wawancara di ruang tunggu tamu karena takut mengganggu proses kegiatan di sekolah. Pada saat itu subjek sedang menggunakan daster berwarna merah dan hijab berwarna putih. Subjek memiliki kulit yang berwarna sawo matang dan postur badan yang tidak begitu tinggi

Selama proses wawancara berlangsung wajah subjek terlihat pucat, subjek mengakui badanya sedang tidak enak badan karena beberapa hari yang lalu subjek mengalami demam. Peneliti sempat ingin mengganti hari agar subjek tidak terganggu tetapi subjek masih ingin diwawancarai. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan jelas meskipun sesekali subjek sering memijat kepalanya karena merasa pusing. Jam menunjukkan pukul 10.00 WIB kegiatan belajar di sekolah sudah selesai sehingga anak subjek diperbolehkan pulang oleh guru gurunya. Pada waktu itu peneliti bertemu dengan anak subjek, anak subjek merasa malu kepada peneliti sehingga dia selalu mengintip peneliti melalui jendela. Setelah jam sekolah berakhir subjek meminta izin untuk pulang, subjek setiap harinya mengantar dan menjemput anaknya dengan angkutan kota.

Tanggal 4 Januari 2019 pukul 09.00 WIB peneliti kembali ke SLB Yogasmara untuk melanjutkan wawancara. Pada pertemuan kedua ini subjek lebih tampak sehat daripada pertemuan sebelumnya, dalam menjawab pertanyaan subjek tampak sangat bersemangat pada saat

peneliti memintanya untuk bercerita tentang keluarga besarnya, namun subjek merasa sedih ketika peneliti memintanya untuk menceritakan gangguan autis yang di derita oleh anaknya. Di pertemuan kedua ini aktivitas yang dilakukan subjek sama seperti yang dilakukan pada saat pertemuan pertama yakni hanya duduk di teras sekolah sambil menunggu anaknya pulang. Setelah jam 10.00 peneliti izin untuk pulang, begitu juga.

## 2. Hasil Wawancara

### a) Munculnya Gangguan Autis

.Menurut ibu N, R lahir sebelum 9 bulan dengan berat badan 2 kg 2 ons. Sebelum memasuki usia 4 tahun R tidak menunjukkan gejala gangguan apapun hanya saja dia mengalami keterlambatan bicara dan sering mengalami sakit sehingga sering dirawat di rumah sakit. Pada saat memasuki TK orang tua dan gurunya memperhatikan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan anak seusia R yakni cenderung diam dan menarik diri dari lingkungan. Selama di kelas R tidak berminat bermain dengan teman temannya, R lebih senang bermain sendiri dengan mainan yang dia sukai. Hal ini berlangsung hampir setahun hingga waktu penerimaan raport akhir tahun. Wali kelas R merasa tidak mampu untuk menangani anak tersebut sehingga menyarankan orang tua R untuk memberikan pendidikan khusus. Orang tua R tidak mengetahui penyakit yang dialami oleh anaknya oleh sebab itu mereka memeriksakan kesehatan anaknya di RS Sultan Agung bagian spesialis anak. Selama menjalani pemeriksaan di RS

Sultan Agung, R melewati beberapa cek fisik dan hasilnya dokter mendiagnosis R mengalami gangguan autis. Dokter menyarankan agar R mendapatkan pendidikan di SLB.

#### **b) Riwayat Upaya Pengobatan**

Menginjak usia TK, R menunjukkan perkembangan yang berbeda dari anak pada seusianya sehingga orang tua R membawanya ke dokter spesialis anak di RS Sultan Agung Semarang. Dokter menyatakan bahwa R mengalami gangguan autis sehingga memerlukan pendidikan khusus. Ibu N sempat bingung karena belum pernah mendengar penyakit autis, begitu juga bapak M yang meski pernah mendengar beberapa kali tentang autis tetap saja dia masih belum mengerti.

Langkah awal yang mereka lakukan adalah mencari informasi sebanyak mungkin tentang SLB. Beberapa saudara ibu N memberi tahu jika ada SLB yang khusus menangani anak autis di daerah pedurungan. Berbekal informasi itu Bapak M mendatangi sekolah tersebut dan mendaftarkan anaknya disana, sejak tahun 2011 hingga sekarang R merupakan murid tetap di SLB Yogasmara. Ibunya dengan sabar mengantar R ke sekolah pukul 08.00 pagi dan menungguinya hingga pulang sekolah pukul 10.00. Setiap hari Ibu N mangantar dan menjemput R menggunakan angkutan kota karena dia tidak bisa mengendarai sepeda motor, jarak yang ditempuh cukup jauh sehingga membutuhkan waktu lama.

Ibu N merupakan seorang ibu yang peduli terhadap kondisi anaknya hal ini dibuktikan dengan keaktifannya mengikuti seminar tentang autis. Ibu N mendapat informasi mengenai seminar tentang autis dari sekolah dan sesama orang tua murid yang memiliki anak autis. Banyak informasi penting yang dia dapatkan selama mengikuti seminar tersebut seperti diet khusus anak autis, menjadi orang tua yang sabar, dan berani terbuka di depan umum. Ibu N senang mengikuti seminar tentang autis karena dia bisa mendapatkan pengetahuan yang berguna untuk mengurangi gejala autis pada anaknya. Ibu N memiliki keinginan tinggi untuk aktif dalam mengikuti seminar atau *training* tentang pengetahuan autis.

Ada beberapa upaya non medis dan pendidikan yang dilakukan untuk mengurangi gangguan autis pada R. Upaya tersebut bersifat tradisional hingga pengobatan supranatural, namun upaya tersebut tidak memberikan perubahan yang signifikan sehingga ayah dari R menghentikan kegiatan tersebut. Ayah dari R menghentikan kegiatan tersebut karena ada beberapa syarat yang tidak logis dan tidak sesuai dengan ajaran agama yang dia percayai. Saat ini R masih menjalankan terapi di SLB Yogasmara karena menurut orang tuanya kegiatan ini memberikan perubahan pada diri R. Ibu N melihat adanya perubahan pada diri anaknya seperti R dapat berinteraksi dengan lain meski sedikit malu malu dan dapat melakukan aktivitas harian



seperti memakai baju sendiri. Ibu N selalu mendoakan anaknya ketika sholat agar R memiliki masa depan yang cerah

**c) *Primary Appraisal***

Ibu N dahulu pernah bekerja di perusahaan mebel hampir selama 20 tahun. Pada suatu saat perusahaan itu mengalami kebangkrutan dan harus memutus hubungan kerja beberapa karyawan salah satunya ibu N, sedangkan ayahnya masih diperbolehkan bekerja. Ibu N memiliki keinginan untuk mencari pekerjaan lagi karena pada saat itu R masih balita dan kakaknya masih sekolah sehingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ibu N menyadari bahwa R mengalami kebutuhan khusus sehingga dia memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga agar dapat merawat kedua anaknya khususnya R.

Pada saat mengetahui R di diagnosis mengalami gangguan autis Ibu N bingung karena dia tidak mengetahui jenis penyakit yang dialami oleh R, setelah dijelaskan lebih lanjut oleh dokter Ibu N merasa sedih karena anaknya akan mengalami gangguan perkembangan (*Primary Appraisal*)

Keluarga besar ibu N sangat taat pada agama yang mereka percayai sehingga mereka selalu menjalankan perintah agamanya. Hal diatas membentuk ibu N menjadi sosok perempuan yang aktif dalam kegiatan agama dan tidak pernah melupakan sholat, meskipun demikian ibu N pernah menyalahkan kehendak Tuhan karena menghadirkan R di dalam keluarga mereka. Hal ini ibu N lakukan karena dia merasa tidak siap secara

materi, tenaga, dan emosi untuk memiliki anak berkebutuhan khusus. ( *Primary Appraisal* )

Ibu N memiliki riwayat penyakit darah tinggi karena adanya faktor keturunan, penyakit ini sering kambuh sejak R di diagnosis mengalami gangguan autis. Ibu N menyadari bahwa dia sering stres karena memikirkan kondisi R yang sulit diatur seperti merusak barang barang, marah jika keinginannya tidak terpenuhi, tenaga R yang lebih besar dari anak seusianya, biaya pendidikan mahal, dan khawatir tentang masa depan R ( *Primary Appraisal* )

Faktor lain yang menyebabkan munculnya stress pada ibu N yakni adanya beberapa pandangan negatif dari tetangga. Beberapa tetangga merasa R membuat kerusakan dirumahnya seperti mendorong motor hingga mengalami kerusakan dan sering memukul teman bermainnya. Hal ini membuat tetangga memberi cap bahwa ibu N gagal dalam mendidik anak dengan benar. ( *Primary Appraisal* )

**d) *Secondary Appraisal***

Pada saat pertama kali mengetahui R di diagnosis Autis ibu N merasa bingung karena tidak memiliki pengetahuan tentang gangguan autis begitu juga dengan suaminya. Upaya yang pertama kali dilakukan oleh ibu N adalah mencari informasi tentang lokasi sekolah luar biasa yang terdekat dengan rumahnya. Keluarga besar ibu N yang sebagian besar bekerja sebagai guru memberi dukungan informasi dengan menunjukkan alamat SLB

Autis yang terdekat dengan rumah ibu N (*problem focused coping*: dukungan informasi).

Berbekal informasi tersebut bapak M dan R menuju ke lokasi yang diceritakan oleh saudaranya (*problem focused coping*: *active coping*). Pada saat sampai disana, bapak M diawancarai oleh kepala sekolah mengenai biaya pendaftaran dan uang sekolah, bapak M sempat ragu untuk mendaftarkan R di SLB itu karena uang sekolah yang cukup mahal. Setelah samapai di rumah Bapak M membericarakan hal ini bersama ibu N karena pada saat itu ibu N baru saja mendapat phk dari kantornya sedangkan kakak R masih sekolah sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bapak M menyarankan agar istrinya tidak perlu bekerja sehingga dapat fokus mengasuh kedua anak sedangkan untuk mencukupi kebutuhan sehari hari bapak N mencari tambahan penghasilan dengan membantu usaha saudaranya berjualan buah ( *problem focused coping* : fokus pada kegiatan penting ).

Selama R menjalani terapi di SLB, guru dan kepala sekolah sering menginformasikan kepada orang tua murid tentang adanya seminar gangguan autis. Hal ini ditanggapi positif oleh ibu N karena dia merasa bahwa sekolah peduli dengan kondisi murid dan orang tua murid (*problem focused coping* : dukungan sosial)

Berbekal informasi tersebut, ibu N dan suaminya mencoba meluangkan waktu untuk dapat mengikuti seminar. Setelah beberapa kali mengikuti seminar, ibu N mengetahui ada beberapa makanan yang tidak baik untuk anak autis seperti tepung gandum,

coklat, dan msg. Makanan ini tidak baik untuk anak autis karena dapat memicu perilaku agresif dan ledakan perilaku yang sulit dikendalikan. Sebagai seorang ibu, ibu N tidak tega jika anaknya tidak boleh makan coklat karena makanan itu merupakan makan favorit anaknya. Berdasarkan hal tersebut, ibu N melakukan pengawasan ketat dalam memberikkan makanan untuk R dengan cara menyajikan masakan sehat meskipun harganya sedikit mahal

Dalam mengikuti kegiatan seminar ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh ibu N seperti biaya pendaftaran seminar yang mahal, tidak ada kendaraan dirumah sehingga harus menyesuaikan jadwal suami, dan jarak lokasi seminar yang jauh membuat ibu N lelah di jalan. Usia ibu N yang tidak muda lagi disertai memiliki sakit darah tinggi membuatnya mudah lelah. Beberapa kali penyakit darah tingginya kambuh karena dia sedang stress. Stres yang dialami ibu N terjadi karena dia selalu memikirkan kondisi anaknya, bahkan ibu N pernah menyalahkan dirinya sendiri karena mungkin pernah melakukan dosa sehingga Tuhan menghukumnya (*emotion focused coping* : self blame). Seiring berjalanya waktu pikiran negatif seperti itu hilang karena ibu N mematuhi perkataan sahabatnya yang menyarankan agar dia tetap ikhlas karena anak itu titipan dari Allah (*religion coping*)

Stres yang dialami oleh ibu N juga dipicu oleh faktor lingkungan seperti adanya ejekan yang menyebut R dengan kata kata yang tidak pantas, karena tidak senang anaknya diejek ibu meluapkan emosinya dengan memarahi orang yang mengejek N.

Hal ini biasanya terjadi saat ibu N membawa anaknya keluar rumah untuk jalan jalan, karena perilaku N yang berbeda dengan anak normal membuat orang lain terpancing untuk mengejek N.

**e) Hasil Triangulasi**

Ibu N merupakan ibu yang setia pada suaminya, meskipun anaknya yang kedua mengalami gangguan autis dia masih tetap mau merawat anaknya. Sejak R menunjukkan gejala autis ibu N sering mengalami tekanan darah tinggi karena dia terlalu memikirkan kondisi anaknya khususnya masa depan R. Ibu N sempat beberapa kali dirawat di bidan karena mengalami tekanan darah tinggi. Ibu R selalu memeriksa kesehatannya bersama suaminya

Keluarga ibu N merupakan keluarga yang aktif dalam kegiatan agama dan masyarakat. Beberapa kali bapak M ditunjuk warga untuk mejadi ketua RT, selain itu bapak M merupakan seorang aktivis di salah satu organisasi agama. Hal ini membentuk ibu N menjadi individu yang taat pada agama, sehingga dia tidak pernah melewatkan waktu untuk sholat. Di setiap sholatnya ibu N tidak pernah lupa mendoakan R agar dia mendapat masa depan yang cerah.

Masalah yang ibu N hadapi adalah masalah ekonomi dan cara mengasuh anak. Faktor ekonomi menambah beban keluarga, karena memberikan terapi anak autis membutuhkan biaya tinggi sedangkan penghasilan utama hanya dari gaji ayahnya yang bekerja sebagai karyawan mebel. Dalam mengasuh R, ibu N

sering mengalami kelelahan fisik maupun psikis karena sering mendengar pandangan negatif dari banyak orang serta tenaga yang dia miliki tidak sebanding dengan yang dimiliki anaknya sehingga dia sering mengalami gejala darah tinggi.

**f) Efektivitas *Coping***

Setelah melewati tahapan *primary* dan *secondary appraisal*, ibu N menyadari bahwa dia sedang stres dan membutuhkan *coping stres* untuk meredakan stresnya. Ada beberapa faktor pemicu stres pada ibu N yakni biaya pendidikan anak autis yang mahal, adanya pandangan negatif dari masyarakat, dan perilaku anak yang sulit diatur.

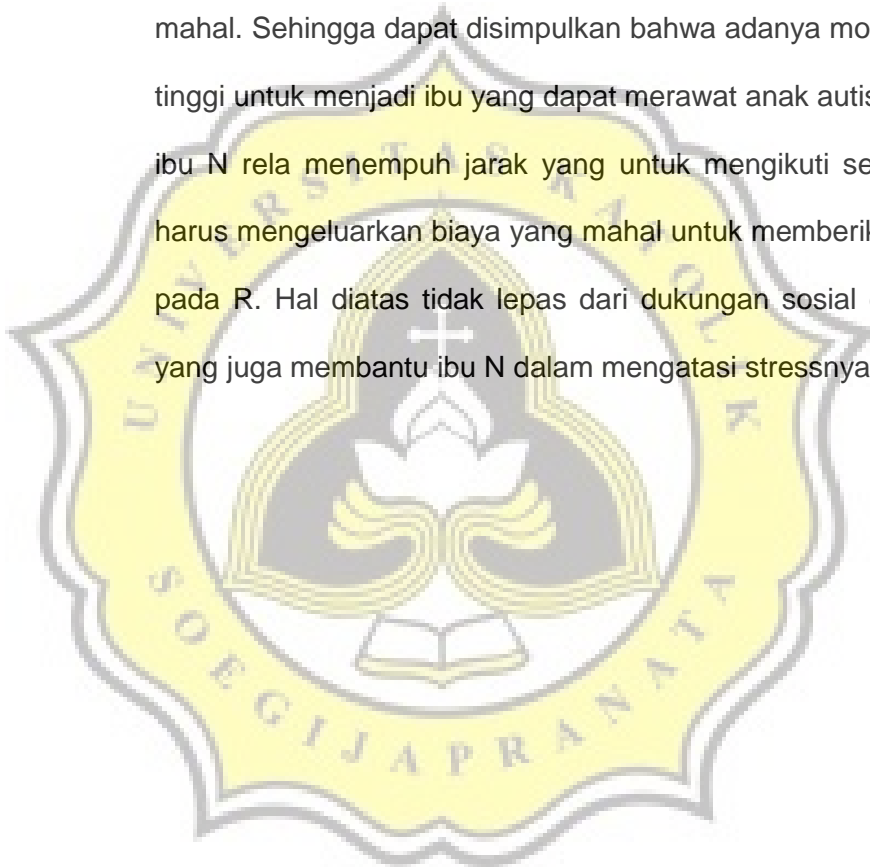
Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa jenis *coping stres* yang ibu N pernah lakukan seperti memarahi orang yang mengejek anaknya, mendoakan anaknya, mengikuti seminar tentang autis, memberikan terapi anaknya di SLB, berbagi peran dengan suami dalam mengatur keluarga, dan menerima kondisi anaknya.

Menurut ibu N *coping stres* yang paling efektif dalam menghadapi stresnya yakni dengan mengikuti seminar tentang autis dan memberikan terapi di SLB.

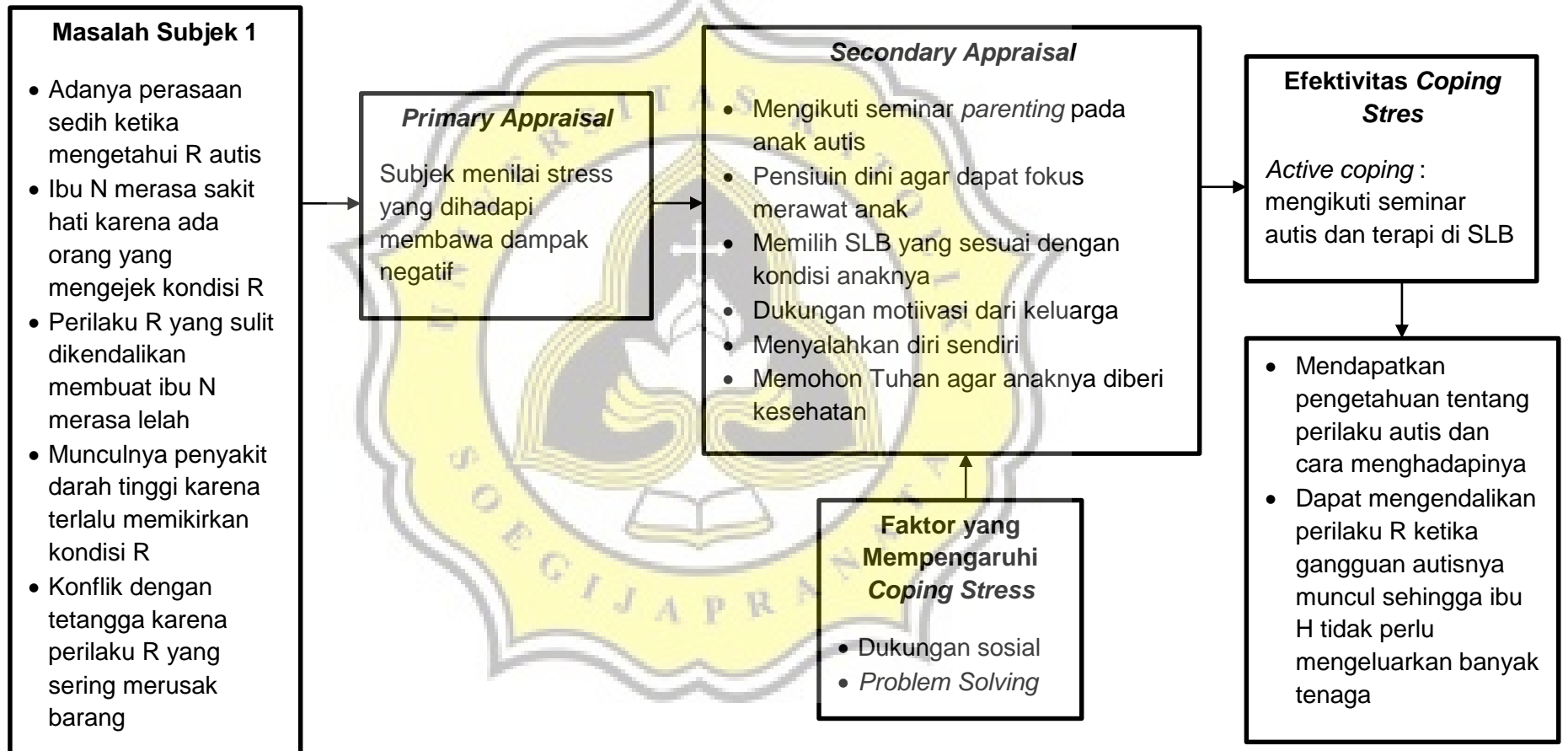
Dengan mengikuti seminar, ibu N mendapatkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan tentang pendampingan anak autis secara tepat seperti memberi makanan yang baik untuk anak autis, terbuka kepada lingkungan tentang kondisi anak, dan melatih kemandirian anak. Ibu N mengatakan bahwa setelah R mengikuti

terapi di SLB terjadi perubahan yang positif contohnya R dapat melakukan kegiatan harian sederhana, berkurangnya perilaku agresif, dan munculnya minat untuk berinteraksi.

Adanya perubahan perilaku pada diri R, berpengaruh pada menurunnya stress ibu N. Hal ini dipilih oleh ibu N karena kedua kegiatan tersebut membawa perubahan positif pada R meskipun harus menempuh jarak yang jauh dan mengeluarkan biaya yang mahal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang tinggi untuk menjadi ibu yang dapat merawat anak autis membuat ibu N rela menempuh jarak yang jauh untuk mengikuti seminar dan harus mengeluarkan biaya yang mahal untuk memberikkan terapi pada R. Hal di atas tidak lepas dari dukungan sosial dari suami yang juga membantu ibu N dalam mengatasi stressnya



**Bagan 2 Dinamika Coping Stress Subjek Pertama**





#### 4.04.02 Subjek 2

##### A. Identitas

Nama: H

Umur: 41

Pekerjaan: Penjahit

Alamat: Jalan Progo, Citarum

Nama Anak : S ( anak pertama dari dua bersaudara )

Umur: 14

##### B. Hasil Observasi dan Wawancara

###### 1. Hasil Observasi

Pada tanggal 16 Desember 2019 pukul 14.00 peneliti datang ke SLB Yogasmara untuk bertemu dengan ibu H. Pada waktu itu hujan sangat deras, sehingga membuat orang tua murid harus menunggu anaknya di dalam sekolah begitu juga ibu H. Pada saat sampai di sekolah, peneliti diajak kepala sekolah untuk bertemu dengan ibu H. Pertemuan ini merupakan pertemuan pertama dengan ibu H, pada pertemuan ini peneliti mencoba membangun *rapport* dengan ibu H dalam bentuk mengenalkan diri dan menjelaskan tujuan peneliti. Di dalam sekolah suasana begitu berisik karena semua orang tua murid berkumpul di situ untuk berteduh dari hujan dan bercerita dengan sesama orang tua murid, sehingga wawancara harus ditunda

Tanggal 7 Januari 2019 peneliti kembali ke SLB Yogasmara untuk melakukan wawancara. Pada Malam sebelumnya ibu H

mengabari peneliti jika besok dia dapat diwawancarai sehingga peneliti harus menyesuaikan jadwal subjek.

Wawancarai dimulai pada pukul 13.30. Hari itu ibu H mengenakan jeans berwarna putih dan kaos putih. Ibu H memiliki postur tubuh yang agak kurus, tidak terlalu tinggi dan rambut yang panjangnya hanya seleher. Selama proses wawancara, ibu H menjawab pertanyaan peneliti dengan diselingi menggambar desain baju serta menjahit beberapa kain. Ibu H terlihat membawa alat menjahit yang lengkap seperti jarum, benang, dan gunting karena ibu H bekerja sebagai penjahit. Selama menunggu anaknya pulang terapi, ibu H memanfaatkan waktu itu dengan mengerjakan pesanan jahitan baju sehingga ibu H selalu membawa peralatan menjahit yang lengkap.

Ibu H tertarik dengan pertanyaan khususnya pertanyaan yang menanyakan biodatanya, namun pada saat peneliti menanyakan gangguan autis anaknya ibu H merasa jengkel, sedih dan marah. Hal ini ditandai dengan nada suara ibu H yang berubah tinggi dan beberapa kali dia mengatakan kalimat umpatan pada orang-orang yang pernah menyakitinya. Ibu H menceritakan pernah mengalami kejadian traumatis sejak hadirnya S di dalam hidupnya. Jam menunjukkan pukul 14.30, S terlihat meninggalkan kelas dan menuju ke arah ibu H. Beberapa langkah kemudian S hanya berdiam diri, ibu H menyadari bahwa anaknya sedang pipis di celana kemudian dia menarik anaknya ke kamar mandi untuk mengganti celana. Setelah membereskan barang-barangnya ibu H

bersiap untuk pulang, namun S justru asik berlarian di dalam gedung sekolah. Ibu H yang jengkel langsung memukul S dan menyeretnya ke halaman sekolah, setelah ibu H pergi peneliti juga meninggalkan lokasi.

Pada tanggal 11 Januari 2019, peneliti kembali melakukan wawancara dengan ibu H. Di wawancara ini ibu H meminta agar wawancara dilaksanakan di Taman Progo, Citarum karena pada saat itu dia tidak sedang menunggui S di SLB melainkan sedang menjemput sekolah anaknya yang kedua. Anak kedua ibu H berjenis kelamin laki laki dan bernama V. Tempat sekolah anak kedua ibu H tidak jauh dengan Taman Progo sehingga jika sewaktu V pulang ibu H bisa melihatnya dari kejauhan.

Sebelum melakukan wawancara, Ibu H memberikan peneliti beberapa makanan dan minuman yang dibelinya di warung sekitar Taman Progo. Wawancara dimulai pukul 11.00 WIB pada saat itu ibu H memakai daster berwarna biru muda, tidak lama setelah wawancara dimulai ibu H melihat V pulang sekolah lalu ibu H bergegas menjemputnya. Peneliti sempat berkenalan dengan V, namun V tidak menanggapi ajakan peneliti dia lebih asik dengan *hand phone* yang diberikan oleh ibunya. Pada wawancara kedua, reaksi ibu H masih sama dengan pertemuan sebelumnya yakni dalam menceritakan masalah traumatisnya dia menunjukkan ekspresi jengkel, marah, sedih, dan jengkel. Pada pukul 12.00 peneliti pamit untuk pulang.

## 2. Hasil Wawancara

### a) Munculnya Gangguan Autis

Pada usia kehamilan yang ke 3 hingga 4 bulan, ibu H sering merasakan kontraksi oleh sebab itu S harus dilahirkan secara premature. Perkembangan fisik S berjalan normal hingga usia 2 tahun. Di usia ini S sering sakit-sakitan, bahkan S pernah mengalami kondisi kritis yang membuatnya harus dirawat di Rumah Sakit.

Di usia ini S mengalami keterlambatan dan kesulitan berbicara sehingga ibu H mengalami kesulitan memahami apa yang S inginkan. Ibu H berpikir jika S berkumpul dengan anak seusianya S dapat berbicara dengan lancar, maka di usia 4 tahun S dimasukkan ke TK Terang Bangsa Citarum. Selama di TK, S menunjukkan perilaku yang berbeda dari teman seusianya seperti cepat bosan dalam mengerjakan suatu aktivitas, sering menyendiri di kelas, dan tidak mau berinteraksi dengan guru serta teman temannya.

Beberapa guru melapor kepada kepala TK bahwa ada murid yang menunjukkan perilaku berbeda dengan teman temannya. Laporan ini ditindak lanjuti dengan memanggil orang tua S ke sekolah. Kepala TK menyarankan agar orang tua S berkonsultasi dengan pakar perkembangan anak di TK Terang Bangsa Pusat. Setelah sampai di lokasi yang dituju, S menjalani beberapa tes. Berdasarkan hasil tes, S dinyatakan mengalami gangguan autis.

**b) Riwayat Upaya Pengobatan**

Ibu H menyadari adanya gangguan perkembangan pada S karena S mengalami kesulitan berbicara dan keterlambatan berbicara hingga usia TK. Langkah pertama yang Ibu H lakukan adalah membawa S ke dokter THT. Ibu H menduga ada suatu penyakit di daerah tenggorokan S yang membuatnya sulit berbicara. Dokter yang memeriksa S menduga bahwa S mengalami gangguan autis karena berdasarkan hasil tes tidak ditemukan penyakit apapun di tubuh S. Dokter menyarankan agar orang tua S membawanya ke psikolog / ahli di bidang perkembangan anak.

Ibu H mengetahui salah satu tempat konsultasi perkembangan anak karena dibantu oleh guru wali kelas S. Di tempat tersebut S menjalani beberapa tes. Berdasarkan hasil dari tes, S didiagnosis mengalami gangguan autis. Ibu H dan suaminya merasa sedih karena anak-anak pertama mereka tidak dapat tumbuh layaknya anak normal. Ibu H disarankan agar memberikan terapi untuk anaknya. Salah satu SLB yang terdekat dengan rumahnya yakni SLB Yogasmara

**c) *Primary Appraisal***

Stres pada ibu H muncul karena dia sering mengalami penolakan. Penolakan ini dipicu karena beberapa orang percaya bahwa S membawa sial jika tinggal di dekat mereka. Kejadian ini berawal saat ibu H beserta S pulang ke kampungnya di lereng gunung Kawi, Jawa Timur. Di tengah jalan dia bertemu dengan ahli supranatural yang mengatakan bahwa S merupakan korban ilmu hitam dari salah satu keluarganya, sehingga perlu dilakukan kegiatan supranatural untuk menyembuhkan S.

Awalnya ibu S tidak mempercayai hal itu, namun adanya keinginan yang kuat agar S cepat sembuh membuat ibu H beberapa kali mengikuti pengobatan supranatural. Setelah kembali ke Semarang, ibu H mencoba mencari tahu siapa yang dulu pernah menggunakan ilmu hitam. Ibu H tinggal di dalam keluarga besar bersama suami beserta adik-adiknya sehingga ibu H berpikir akan mudah mencari pelakunya

Ibu H menuduh jika salah satu adiknya pernah menggunakan ilmu hitam yang mengakibatkan S cacat mental. Keluarga besar bapak H marah kepada ibu H karena dia menuduh hal yang tidak benar. Keluarga besar bapak H menolak tuduhan tersebut karena mereka penganut Katholik yang taat sehingga mereka percaya

bahwa ilmu hitam adalah dosa. Ibu H tetap yakin dengan pendapatnya begitu juga dengan keluarga besar suaminya. Hal ini memicu konflik antara ibu H dan keluarga besar suaminya. Keadaan di dalam rumah semakin memanas seiring bertambahnya hari. Keluarga besar bapak H sangat membenci keadaan ibu H, mereka meluapkan emosinya dengan memukul S. Perilaku S yang menjengkelkan seperti tidak bisa mengurus aktivitas sehari-hari, sering berak atau pipis di celana, dan pergi entah kemana membuat ibu H merasa jengkel. Ibu H sering memukul S jika emosinya tidak dapat ditahan, namun setelah memukul S ibu H menangis karena merasa bersalah ( *Primary Appraisal* )

Keadaan semakin memburuk di Semarang, setiap hari ibu H mengalami pertengkaran dengan suami beserta keluarga besarnya, hal ini memaksa ibu H pulang ke kampungnya ( *Primary Appraisal* ) Masyarakat di kampung ibu H tidak mempunyai pengetahuan tentang penyakit gangguan perkembangan sehingga mereka menghubungkan keadaan S dengan gangguan mistis yang membawa efek negatif. Dampak dari adanya kepercayaan tersebut membuat ibu H bersama S dijauhi warga. Keadaan ini membuat ibu H tertekan karena dia merasa tidak ada yang mampu menerimanya beserta S. Tekanan ini

Selama tinggal dikampung halamannya ibu H sering mendengar ejekan dan perilaku yang merendahkan dirinya

serta S. Hampir selama tiga tahun ibu H hidup dibawah tekanan dari masyarakat. Di tahun pertama tinggal di kampung halamannya ibu H bahkan dengan sengaja menggugurkan kehamilannya yang ke 3 karena dia tidak siap menanggung beban yang lebih berat. Beberapa kali ibu H terlibat adu mulut dengan tetangga karena sering mengejek S, namun jumlah warga yang terlalu banyak membuat ibu H menyerah dan menutup diri di rumah. ( *Primary Appraisal* )

S merasa rindu dengan ayahnya karena selama tiga tahun dia tidak pernah bertemu dengan ayahnya. Perilaku S yang rindu dengan ayahnya diungkapkan dengan memeluk tamu laki laki yang datang di rumahnya. Ibu H mengamati adanya perilaku S yang tidak wajar, karena pada umumnya S selalu menghindar jika bertemu dengan orang asing. Ibu H menyimpulkan bahwa S sedang merindukan ayahnya dan tamu laki laki yang selalu S peluk merupakan imajinasi dari ayahnya. Ibu H merasa iba kepada S jika masa anak anaknya dilewati tanpa kasih sayang seorang ayah. Ibu H memutuskan kembali ke Semarang meskipun ragu apakah dia akan diterima kembali. Adanya mediasi dari mertua suami konflik di dalam keluarga ini berakhir, sehingga ibu H dan S diterima kembali.



**d) Secondary Appraisal**

Ibu H merasa hidupnya terbebani sejak S didiagnosis mengalami gangguan autis. Ibu H merasa kecewa karena anak pertamanya mengalami gangguan perkembangan. Ibu H menyadari bahwa pendidikan formal tidak tepat bagi S, maka ibu H beserta suaminya memutuskan untuk mencari tempat terapi untuk S. Adanya bantuan dari guru sekolah S, mereka menemukan SLB yang menerima siswa autis ( *problem focused coping* : dukungan informasi )

Ibu H menyadari bahwa mengasuh anak autis merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan khususnya dalam melatih perilaku S. Ibu H sering merasa jengkel dengan perilaku S yang sering buang air besar dan kecil di celana meskipun usia S tidak lagi anak-anak. Perilaku S yang menjengkelkan dirasakan juga oleh seluruh penghuni rumah seperti S yang sering keluar rumah tanpa sepengetahuan siapapun membuat semua penghuni rumah pusing harus mencari S dimana. Perilaku S diatas memicu kemarahan ibu H sehingga yang biasa dilakukan ibu H adalah memukul dan mengikat S hingga menangis. Sebagai ibu dia merasa bersalah karena telah memukul anaknya sendiri sehingga dia meluapkannya dengan menangis ( *emotion focused coping* : *self blame* ), namun di sisi lain ibu H merasa puas karena telah melampiaskan kemarahannya pada objek yang membuatnya stress.

Ibu H sangat menginginkan anaknya dapat tumbuh dengan normal oleh sebab itu dia mencari alternatif terapi dengan mencoba pengobatan supranatural. Selama mengikuti pengobatan supranatural ibu H dijelaskan bahwa kondisi S disebabkan oleh efek ilmu hitam yang pernah dilakukan salah satu keluarga terdekatnya. Ibu H mempercayai hal tersebut karena dia sedang dibawah tekanan stres sehingga tidak dapat berpikir jernih.

Ibu H menuduh jika salah satu saudara suaminya menggunakan ilmu hitam, namun tidak ada seorangpun yang mengaku. Mereka marah karena ibu H menuduh hal yang tidak benar. Konflik besarpun terjadi di dalam keluarga ini. Ibu H yang tidak betah di dalam rumah tersebut memutuskan untuk pergi ke tempat asalnya ( *emotion focused coping ; escapism* )

Sebelum memutuskan pulang ke kampung halamannya, ibu H memiliki beberapa rencana pendidikan untuk S selama tinggal di kampung seperti mencari tempat terapi dan ingin mendaftarkan S ke SLB daerah ( *problem focused coping : perencanaan* ). Rencana ini tidak dapat dilakukan karena adanya syarat yang tidak dapat dipenuhi, sehingga selama tinggal di tempat asal ibunya S hanya beraktivitas di rumah saja

Masyarakat di kampung ibu H masih mempercayai budaya mistis, sehingga warga tidak menerima kedatangan

S karena dipercaya membawa sial bagi kampung mereka. Perilaku penolakan warga direspon ibu H dengan memarahi warga yang mengejek S. Selama tinggal dikampung, ibu H juga mengalami tekanan yang sama beratnya seperti saat tinggal di Semarang. Pada tahun pertama tinggal di kampung ibu H tidak siap menghadapi komentar negatif tentang dirinya dan S sehingga dia melampiaskan kemarahannya dengan menggugurkan kandungannya

Setelah tiga tahun dikampung halaman ibu H memutuskan pulang ke Semarang, karena S terlihat rindu dengan ayahnya. Ibu H tidak ingin masa kecil S dilalui tanpa kasih sayang seorang ayah, hal ini yang memotivasi ibu H kembali ke Semarang ( *problem focused coping* : perencanaan ). Ibu H diterima kembali oleh keluarga besar suaminya berkat bantuan dari mertuanya. Setelah sekian lama tinggal di Semarang keadaan ibu H semakin membaik keluarga besar suaminya juga sudah memaafkan.

Ibu H sudah dapat berpikir positif sehingga ibu H menyadari alasan warga kampungnya mengalami ekonomi buruk karena tidak semua warga di kampungnya memiliki lahan pertanian sehingga sebagian besar bekerja sebagai buruh tani. Hal ini tidak ada hubungannya dengan kedatangan S di kampung halamannya ( *emotion focused coping* : *seeking meaning* ). Sekarang ibu H aktif mencari informasi yang berhubungan dengan autisme melalui *smart phonenya*.

Ibu H menemukan salah satu terapi terbaik anak autis adalah karena dengan berenang perilaku autis S semakin berkurang, sehingga ibu H rutin mengajak S berenang ( *problem focused coping : active coping* ).

**e) Hasil Triangulasi**

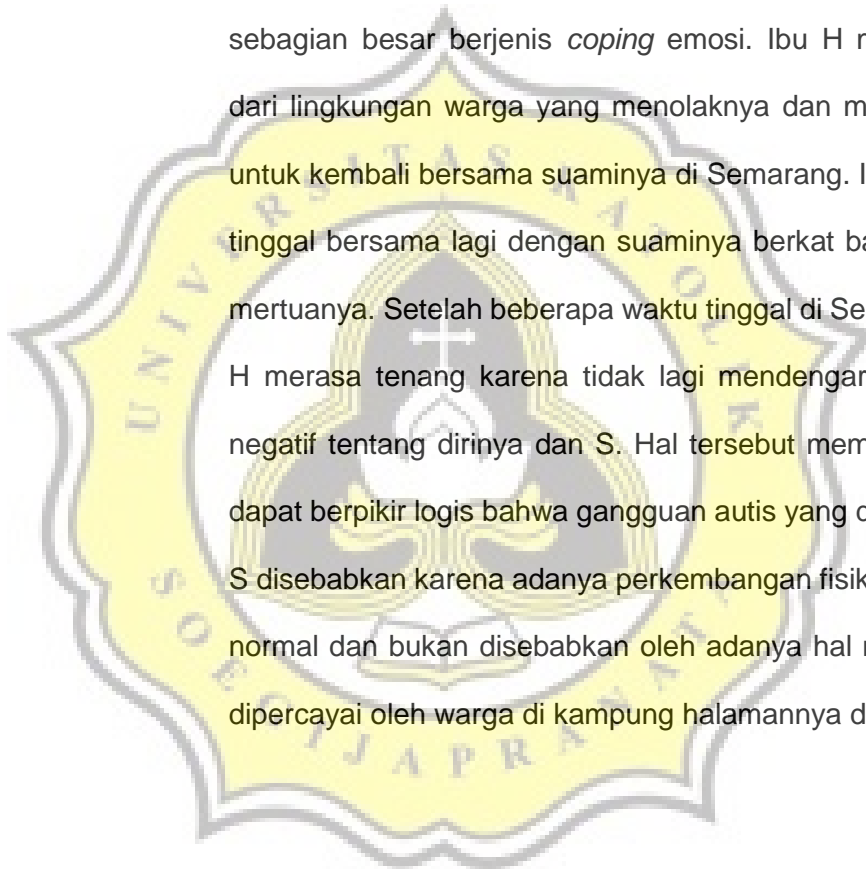
Bapak P menceritakan bahwa istrinya kurang sabar dalam mengasuh S. Ibu H sering melakukan kekerasan fisik kepada S jika emosinya sudah meledak. Ibu H sering memukul anaknya karena perilaku S yang tidak bisa tenang dalam waktu yang lama.

Keluarga Bapak P hidup di dalam keluarga besar bersama ketiga saudaranya. Awalnya beberapa saudara bapak P tidak menerima kehadiran S di dalam rumah mereka karena ibu H menyebabkan masalah di dalam keluarga. Masalah ini semakin hari semakin meluas sehingga memicu konflik antara dua sisi yakni ibu H melawan keluarga besar suaminya. Dampak adanya konflik ini pendidikan S sempat mengalami hambatan

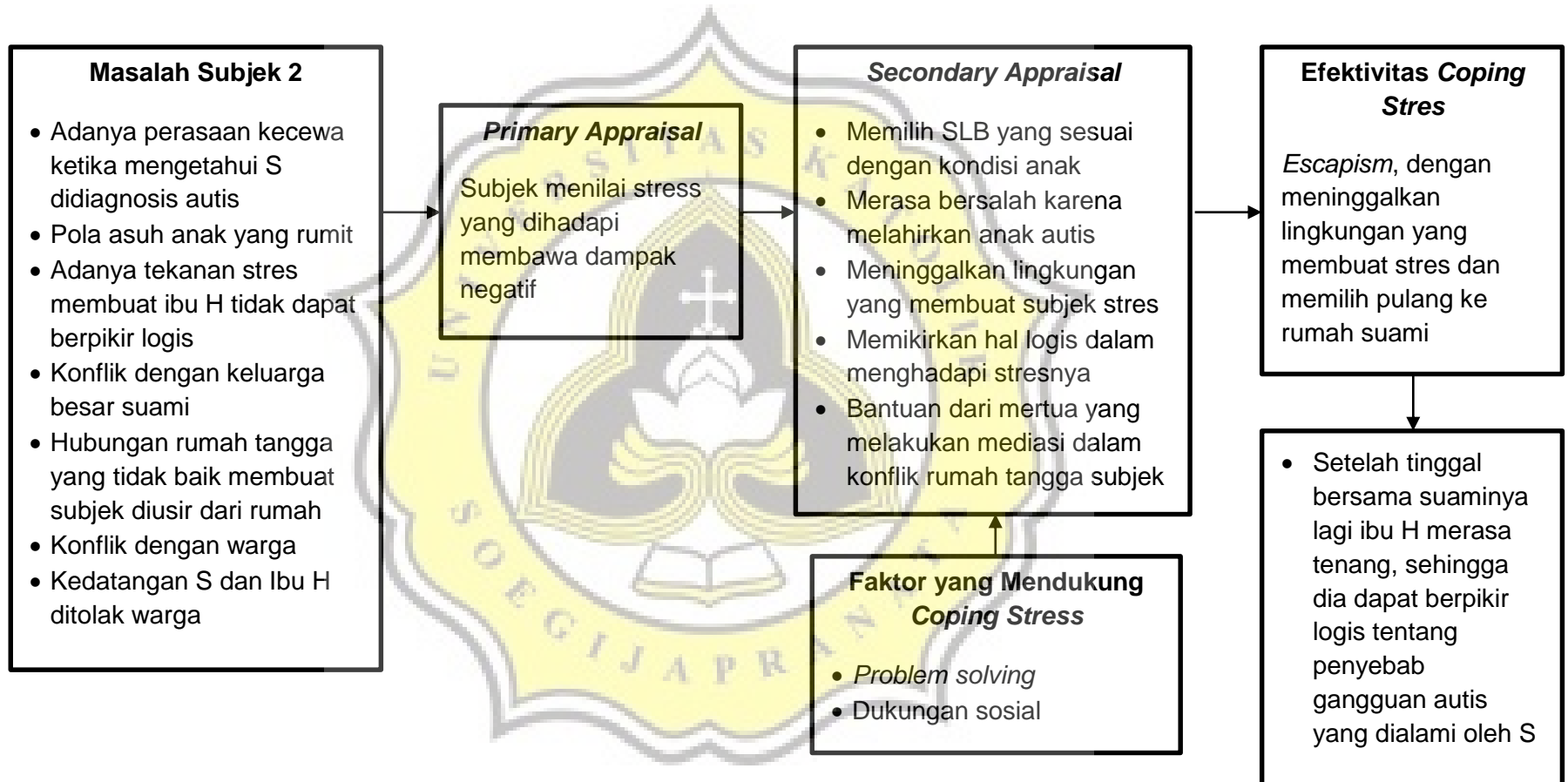
**f) Efektivitas Coping**

Setelah melawati *primary* dan *secondary appraisal* ibu H menyimpulkan bahwa dia sedang mengalami kondisi stres dan memerlukan upaya untuk mengurangi stresnya. Ibu H mengatakan stresnya dipengaruhi adanya tekanan dari

lingkungan yang menolak S. Berdasarkan hal diatas ibu H lebih banyak menggunakan jenis *coping* emosi seperti menghindar dari masalah dan menyalahkan dirinya sendiri. Hal ini dipilih oleh ibu H karena dia menyadari usaha langsung dalam menghadapi tekanan lingkungan dinilai kurang efektif sehingga *coping* yang digunakan ibu H sebagian besar berjenis *coping* emosi. Ibu H menghindar dari lingkungan warga yang menolaknya dan memutuskan untuk kembali bersama suaminya di Semarang. Ibu H dapat tinggal bersama lagi dengan suaminya berkat bantuan dari mertuanya. Setelah beberapa waktu tinggal di Semarang ibu H merasa tenang karena tidak lagi mendengar perkataan negatif tentang dirinya dan S. Hal tersebut membuat ibu H dapat berpikir logis bahwa gangguan autis yang dialami oleh S disebabkan karena adanya perkembangan fisik yang tidak normal dan bukan disebabkan oleh adanya hal mistis yang dipercayai oleh warga di kampung halamannya dulu



**Bagan 3 Dinamika Coping Stress Subjek Kedua**



#### 4.04.03 Subjek 3

##### A. Identitas

Nama : E

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan: Guru TK

Alamat Rumah : Bangetayu, Pedurungan

Nama Anak : G

Usia Anak: 17 Tahun

##### B. Hasil Observasi dan Wawancara

###### 1. Hasil Observasi

Di pertemuan pertama tanggal 2 Januari 2019 pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan ibu E di Mall Citra Land, Semarang. Hari itu Ibu E mengenakan seragam kantor berupa celana hitam dan baju putih karena dia baru saja pulang ke kantor dan langsung menuju Citra Land. Ibu E pergi ke Citra Land karena mengantar G untuk menghadiri acara pentas seni ABK yang diselenggarakan oleh YPAC yang merupakan sekolah G.

Ibu E mengajak peneliti untuk melihat kegiatan pentas seni yang sedang berlangsung. Menurut ibu E acara ini diselenggarakan untuk mengenalkan masyarakat kota Semarang tentang kepedulian terhadap ABK. Di acara tersebut menampilkan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan seni, sedangkan siswa yang lain hadir sebagai penonton salah satunya G. Ibu E menjelaskan bahwa G tidak senang dengan tempat ramai

yang dipenuhi dengan orang banyak sehingga dia cenderung diam. Hal ini sesuai dengan yang dilihat peneliti bahwa G hanya berdiam diri saja meskipun di sekitarnya teman temanya asyik bercanda.

Setelah sekian lama berjalan dan melihat acara pentas seni , P yang merupakan anak kedua ibu E merengek karena lapar. Ibu E meminta salah satu guru untuk mengawasi G karena dia harus membawa P ke *food court*. Di *food court* ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada ibu E. Ibu E menjawab pertanyaan peneliti dengan santai namun jelas tentang permasalahan yang dihadapinya ketika memiliki anak autis. Setelah pukul 12.00 ibu E kembali ke acara pentas seni untuk menjemput E sedangkan peneliti meminta izin untuk pulang.

Tanggal 18 Februari 2019 pukul 08.45 peneliti melakukan wawancara serta observasi kedua dengan ibu E. Kegiatan wawancara dan observasi ini dilakukan di tempat kerja subjek yakni sebuah TK yang berada di jalan Bintoro, Semarang. TK ini berada di belakang lapangan olahraga Patinus yang merupakan kawasan terbuka untuk umum. Pada saat peneliti sampai lokasi yang dituju, keadaan sekitar TK sangat ramai karena dipenuhi oleh orang tua murid yang menjemput anaknya pulang sekolah.

Ibu E meminta peneliti untuk menunggu di Masjid yang berada di dalam lingkungan sekolah karena dia sedang mengajar. Setelah kurang lebih 15 menit menunggu ibu E datang menghampiri peneliti. Hari itu ibu E menggunakan seragam PNS



berwarna coklat. Di teras masjid ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan seputar keadaan G dan bagaimana ibu E menghadapinya. Jawaban ibu E sama seperti pertemuan sebelumnya yakni santai namun jelas dalam menerangkan. Setelah hampir 1 jam melakukan observasi dan wawancara ibu meminta izin kembali ke kelas karena dia akan mengajar kembali. Pada pukul 10.00 kegiatan observasi dan wawancara di pertemuan kedua selesai.

## 2. Hasil Wawancara

### a) Munculnya Gangguan Autis

Ibu E memiliki riwayat beberapa kali keguguran dalam proses mengandung, namun setelah sekian lama menunggu akhirnya ibu E berhasil melahirkan seorang anak yang diberi nama G. Pada proses mengandung G, dokter memberikan obat penguat pada ibu E agar janin G dapat dipertahankan karena dokter memperkirakan bahwa janin ini memiliki peluang besar untuk lahir normal. Setelah melewati 9 bulan dalam proses mengandung, G dilahirkan secara normal.

Di usia G yang ke 9 bulan ibu E curiga dengan tingkah laku G yang tidak merespon saat ditimang. Ibu E menyadari bahwa perkembangan G lebih lambat daripada anak seusianya setelah dia membandingkan perkembangan G dengan tetangga yang memiliki anak seusia dengan G.

Memasuki usia 4 tahun G bertemu lingkungan baru diluar keluarganya, lingkungan itu merupakan lingkungan TK

dimana G mendapatkan pendidikan formal pertama kali. Pada umumnya anak-anak TK senang bermain dengan teman-temannya, namun tidak bagi G. Selama mengikuti kegiatan bermain dan belajar di TK G lebih senang menyendiri, G dapat bergabung dengan temannya jika disuruh oleh guru atau orang tuanya namun hal itu tidak bertahan lama. Perilaku G yang berbeda dari teman-temannya mendapat perhatian dari pihak sekolah, maka wali kelas G menyarankan kepada orang tua G agar memeriksakan anaknya ke psikolog. Berdasarkan tes dari psikolog G didiagnosis mengalami gangguan autisme.

#### **b) Riwayat Upaya Pengobatan**

Ibu mempunyai firasat bahwa perkembangan G tidak sesuai dengan perkembangan pada anak seusianya. Ibu E sangat yakin jika perkembangan G di usia TK berbeda dengan anak seusianya karena ibu E yang bekerja sebagai guru TK memiliki pengetahuan tentang perkembangan fisik dan psikis anak TK, sehingga dia menduga ada gangguan perkembangan pada G. Ibu E dan suami memeriksakan kondisi G ke psikolog, berdasarkan asesmen yang telah dilakukan G didiagnosis mengalami gangguan autisme.

Setelah lulus TK ibu E mendaftarkan G ke SD inklusi, hal ini dipilih oleh ibu E agar G dapat belajar berinteraksi dengan orang asing. G dapat mengikuti kegiatan belajar di SD, hal ini dibuktikan dengan nilai G yang sesuai dengan nilai

rata rata kelas. Pada kelas 4 G memutuskan tidak mau sekolah, karena dia sering diejek oleh teman teman sekelasnya. Ibu E menjelaskan bahwa G sering diejek teman temanya sekelasnya karena G terlihat berbeda sendiri. Menurut ibu E perilaku mengejek ini baru muncul pada saat memasuki pubertas awal yakni di kelas 4, hal ini terjadi karena anak anak melihat ada bahan yang dapat digunakan untuk mengejek suatu objek.

Sesudah kejadian tersebut ibu E dan suami memutuskan mendaftarkan G di salah satu SLB di dekat rumah mereka. Beberapa waktu G merasa tidak nyaman berada di SLB ini begitu juga yang dirasakan oleh ibu E dan suaminya. Menurut ibu E guru di SLB ini tidak terlalu kompeten dalam menangani ABK karena siswa yang memiliki gangguan berbeda dicampur di dalam satu kelas sehingga kegiatan belajar tidak efektif sehingga ibu E memutuskan untuk pindah ke SLB lain. Ibu E memiliki beberapa alternatif pilihan yakni SLBN dan YPAC, akhirnya ibu E memilih YPAC karena pada saat itu kuota untuk siswa SLBN penuh. Pada saat ini G masih menjalani pendidikan di YPAC

**c) *Primary Appraisal***

Stres pada ibu E sudah muncul sebelum G lahir karena dia selalu mengalami keguguran setiap kali mengandung. Ibu E merasa sedih karena pada saat itu dia sangat ingin

memiliki anak namun impiannya tidak pernah terwujud (*primary appraisal*). Kesedihan yang dialami oleh ibu akhirnya berakhir karena dia berhasil melahirkan anak secara normal meskipun sempat terjadi gangguan pada masa kehamilan. Kebahagiaan ini tidak berlangsung lama karena pada saat G memasuki usia SD dia didiagnosis mengalami gangguan autisme oleh psikolog. Hal ini menyebabkan ibu E kecewa yang ditunjukkan dengan adanya perasaan menyalahkan dirinya sendiri karena hidupnya selalu dipenuhi dengan masalah. (*primary appraisal*)

Gangguan autisme pada G dapat dikenali dengan minimnya keinginan G untuk berinteraksi dengan lingkungan baru sehingga seolah-olah G lebih senang menyendiri dan sulit menyampaikan pendapat. Perilaku G seperti ini membuat ibu E sulit mengerti apa yang G inginkan sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara G dengan ibu E. Hal ini mengakibatkan adu mulut yang berakhir dengan kemarahan G dalam bentuk berteriak serta merusak barang-barang yang ada disekitarnya. Ibu E yang juga terpancing emosi melampiaskan emosinya dengan mencubit G agar dia diam (*primary appraisal*) karena ibu E merasa teriakan G mengganggu tetangga. Dalam kehidupan sosial ibu E merasa tidak nyaman jika kondisi G menjadi bahan pembicaraan orang-orang yang baru dikenalnya, karena dalam beberapa kasus ibu E pernah mendengar hal itu (*primary appraisal*)

Setelah mengetahui G didagnosis autisme, ibu E dan bapak Y mendaftarkan G untuk menjalani terapi di YPAC. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi gangguan autisme yang dialami oleh G. Beberapa tantangan harus dihadapi oleh ibu E dalam mengantar dan menjemput G seperti jarak tempat terapi yang jauh, kesibukan ibu E di tempat kerja maupun di kampus, dan pekerjaan bapak Y yang membuatnya harus tinggal diluar kota untuk beberapa hari sehingga tugas harian rumah diserahkan kepada ibu E. Hal diatas membuat ibu E mengalami kelelahan fisik karena setiap hari dia harus pergi ke tempat berbeda yang jaraknya jauh ( *primary appraisal* )

**d) *Secondary Appraisal***

Ibu E beruntung karena memiliki suami yang setia membantu meringankan stressnya. Hal ini diwujudkan dalam bentuk dukungan doa yang dipanjatkan oleh bapak Y ketika ibu E merasa tidak berdaya karena sering mengalami keguguran ( *problem focused coping* : dukungan informasi ). Dukungan yang diberikan oleh bapak Y tidak berhenti sampai disitu, bahkan ketika G di diagnosis mengalami gangguan autisme bapak Y mencoba menenangkan hati ibu G agar dapat menerima apapun kondisi anaknya, sebab menurutnya anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga dengan baik.

Sebagai manusia ibu pernah merasa tidak berdaya karena harus menghadapi permasalahan yang selalu datang

berganti. Puncaknya ketika G sudah remaja perilakunya yang sulit untuk dimengerti membuat ibu E marah yang diluapkan dalam bentuk mencubit dan memukul G. Bapak Y yang mengetahui hal itu mencoba meredam kemarahan ibu E dengan memberitahu bahwa cara yang dia lakukan itu tidak baik.

Pada saat ini ibu E sudah dapat menerima apapun kondisi G karena ibu E percaya anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga oleh orang tua. Upaya awal yang dilakukan orang tua G untuk menyembuhkan autis anaknya adalah mencari informasi tentang sekolah luar biasa yang mempunyai guru berkompeten dalam menangani anak autis (*problem focused coping : active coping*). Setelah sekian lama mencari akhirnya ibu E menemukan SLB yang menurutnya tepat untuk G yakni YPAC dan SLBN Semarang. Setelah melewati beberapa pertimbangan ibu E memilih YPAC karena pada saat itu kuota pendaftaran di SLBN sudah penuh.

Jarak YPAC yang jauh dengan rumah, jam kerja suami yang selalu pulang malam, jadwal G sekolah yang berbenturan dengan jam kerja dan kuliah ibu E merupakan beberapa resiko yang harus dihadapi ibu E karena memilih terapi di YPAC. Berdasarkan hal diatas setiap hari ibu E membuat jadwal harian agar aktivitasnya tidak berbenturan antara yang satu dengan yang lain sehingga ibu E dapat

memperkirakan kapan dapat menjemput G sekolah ( *problem focused coping* : perencanaan ).

Selain melalui upaya formal melalui pendidikan, ibu E memberikan terapi khusus kepada G dengan cara mengajaknya bertemu dengan teman temanya pada acara tertentu seperti reuni sekolah, pesta pernikahan, dll. Hal ini dilakukan ibu E agar G dapat belajar belajar berinteraksi dengan orang asing ( *problem focused coping* : *active coping* ). Ibu E selalu bercerita terus terang tentang kondisi G setiap kali ibu E bertemu dengan orang baru atau teman yang sudah lama tidak bertemu dengannya. Menurut ibu E dia berani terbuka agar orang lain mengerti kondisinya saat ini, sebab jika dia terus menutupi kondisi G ibu E khawatir akan menjadi bahan pembicaraan teman temannya ( *problem focused coping* : *active coping* ). Ibu E lebih senang terbuka tentang dirinya termasuk kondisi G setiap kali dia bertemu dengan orang baru atau teman lama, dia meyaknini dengan terbuka diawal pertemuan orang lain dapat mengerti keadaan dirinya saat ini.

**e) Hasil Triangulasi**

Bapak Y menceritakan bahwa ibu E pernah merasa depresi karena selalu mengalami keguguran setiap kali mengandung, namun keadaan itu tidak berlangsung lama setelah ibu E berhasil melahirkan G secara normal. Pada saat memasuki TK, G lebih senang menyendiri di kelas dan

tidak mau bermain dengan teman temannya. Berdasarkan kejadian itu ibu bapak Y dan ibu E membawa G ke psikolog. Tes dari psikolog menunjukkan bahwa G mengalami gangguan autis, hal ini membuat ibu E merasa sedih.

Menurut bapak Y, ibu E sering merasa jengkel kepada G karena dia tidak bisa mengungkapkan apa yang dia inginkan sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara ibu E dan G. Pada umumnya kesalahpahaman ini berakhir dengan kemarahan G yang ditandai dengan menangis sambil berteriak disertai membanting barang barang yang ada disekitarnya, ibu E yang lelah setelah pulang kerja terpancing emosi sehingga dia melampiaskan dengan mencubit atau memukuli G. Bapak E mengakui bahwa istrinya tidak sabar dalam mengasuh E karena pada saat itu usia ibu E yang masih muda membuat emosinya mudah meledak.

Setelah mengetahui G di diagnosis autis bapak Y dan ibu E memilih YPAC karena menurut mereka guru disana memiliki ketrampilan dalam menangani ABK. Selain terapi secara pendidikan bapak Y menyarankan kepada ibu E agar G diajak ketika mereka menghadiri acara besar seperti pesta pernikahan dan reuni sekolah. Hal ini mereka lakukan agar G dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada saat pertama kali bertemu dengan teman lama atau rekan kerja yang belum pernah mereka temui di pesta pernikahan



atau acara reuni sekolah, biasanya bapak Y atau ibu G menceritakan bahwa G mengalami gangguan autis. Tujuan ibu E berani terbuka tentang kondisi G adalah agar orang lain dapat memahami kondisi G yang membutuhkan perhatian khusus sehingga orang lain dapat menerima keterbatasan ibu E dalam beraktivitas.

**f) Efektivitas *Coping***

Berdasarkan penilaian pada tahap *primary appraisal*, ibu E menyadari bahwa dia harus menghadapi stres yang muncul karena memiliki anak autis. Di tahap *secondary appraisal* ibu E memilih beberapa jenis *coping stress* yang menurutnya dapat meredakan. Berdasarkan beberapa jenis *coping stress* yang telah dilakukan oleh ibu E, menurutnya jenis *coping stress* yang paling efektif adalah bercerita terbuka kepada rekan kerja maupun rekan kuliahnya dan mengajak anaknya ke tempat baru. Jenis *coping stress* ini sangat efektif menurut ibu E karena dengan terbuka tentang kondisi G teman teman ibu E dapat memahami keterbatasan ibu E dalam melakukan aktivitas. Selain terbuka dengan temannya, ibu E menilai mengajak anaknya tempat baru membuat G dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan baru

### Bagan 4 Dinamika Coping Stress Subjek Ketiga

